

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Fase B Materi Penyajian Data dengan Media Dadar Data (Dadu Bergambar)

Naviatul Rizqia, Siti Halimatus Sakdiyah, Tina Susanti

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia  
Naviatulrizqia9@gmail.com

**Abstract:** This study aims to improve the learning performance of third grade students at SDN Kebonsari 1 Malang City in the topic of data presentation using the "Dadar Data" media (dice with pictures). The reason for conducting this study is because students have a low understanding of the concept of data presentation, which is caused by the large use of lecture methods and the limited learning media used. This study was conducted in two cycles with the Problem Based Learning (PBL) method which includes planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and written tests, then analyzed using a quantitative descriptive method. The results of the study showed an increase in student learning completeness from 28.57% in the pre-cycle to 67.86% in the first cycle, and increased again to 82.14% in the second cycle. The use of the "Dadar Data" media has been proven to encourage active student involvement in the learning process, especially in terms of collecting, analyzing, and presenting data in the form of tables. Therefore, this media is considered effective in helping students' understanding of concepts and learning outcomes in mathematics lessons. The "Dadar Data" media is recommended as an innovative alternative for mathematics learning at the elementary school level.

**Key Words:** Data; Problem Based Learning (PBL); Learning Outcomes; Dice Images

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SDN Kebonsari 1 Kota Malang pada materi penyajian data menggunakan media "Dadar Data" (dadu bergambar). Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena pemahaman siswa terhadap konsep penyajian data masih rendah, yang disebabkan oleh masih banyaknya penggunaan metode ceramah dan terbatasnya media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes tertulis, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 28,57% pada prasiklus menjadi 67,86% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,14% pada siklus II. Penggunaan media "Dadar Data" terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal pengumpulan, analisis, dan penyajian data dalam bentuk tabel. Oleh karena itu, media ini dinilai efektif dalam membantu pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Media "Data Dadar" direkomendasikan sebagai alternatif inovatif untuk pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** Data; Problem Based Learning (PBL); Hasil Belajar; Dadu Gambar

### Pendahuluan

Berdasarkan pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, pada alinea keempat memuat salah satu tujuan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari itulah, kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan pilar terpenting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing global (Setiawan

et al., 2023). Pembelajaran merupakan suatu proses yang telah disusun dengan baik dan dapat menumbuhkan semangat untuk belajar. Dalam proses ini, terdapat kegiatan utama yang melibatkan cara individu dalam melakukan tindakan yang membawa perubahan perilaku melalui belajar, serta cara individu menyampaikan pengetahuan yang dimiliki lewat pembelajaran (Kosilah & Septian, 2020).

Kemajuan zaman saat ini memerlukan perubahan dalam cara belajar yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Inovasi dalam proses belajar sangat penting agar tercipta suasana interaktif yang mendukung dan memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif. Selain itu, kondisi pembelajaran yang menantang akan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk belajar, sehingga siswa bisa mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Faktor-faktor tersebut membuat siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar, yang akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar mereka (Rahmi, 2019a). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menyelesaikan konsep-konsep abstrak, dengan menggunakan angka, simbol, dan rumus yang diperlukan untuk perhitungan (Suci & Taufina, 2020). Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang berperan penting dalam membantu menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Selain itu, matematika juga berkontribusi dalam melatih kemampuan berpikir dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Susanto, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki unsur terpenting karena digunakan dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan. Pembelajaran matematika seharusnya dimulai sejak tingkat dasar karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis dan kritis, serta meningkatkan daya inovatif, kreatif, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan ini sangat crucial untuk mempersiapkan siswa dalam mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi di tengah dunia yang selalu berubah, penuh ketidakpastian dan kompetisi yang sengit. Oleh karena itu, materi matematika biasanya melibatkan kegiatan seperti menghitung, menghafal rumus, dan menganalisis berbagai jenis perhitungan yang semuanya berhubungan erat dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika di jenjang sekolah dasar diarahkan untuk membantu siswa memahami dasar-dasar konsep matematika secara menyeluruh. Penyampaian materi harus dilakukan dengan cermat agar siswa dapat menangkap makna setiap konsep secara tepat. Pemahaman yang baik terhadap konsep matematika sejak dini akan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar matematika di jenjang yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran matematika penting mengembangkan keterampilan berpikir kritis dimana hal ini menjadi bekal bagi siswa untuk memanfaatkan dan mengolah informasi di tengah tuntutan zaman dengan memberikan perubahan pemikiran yang lebih logis, analitis, terstruktur, kritis dan kreatif (Rosalina & Pertiwi, 2018). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menguasai matematika sebagai ilmu dasar yang menunjang kemajuan teknologi dan keberlangsungan hidup.

Namun dalam praktiknya, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika di kalangan siswa Indonesia masih cenderung minim, yang terlihat dari

nilai rata-rata matematika nasional yang masih jauh di bawah standar internasional. Hal ini diperkuat oleh hasil survei TIMSS pada tahun 2015 yang mengamati siswa kelas 4 SD, yang menunjukkan bahwa skor matematika siswa Indonesia mencapai 397, sedangkan skor rata-rata global adalah 500. (Reinholz et al., 2022). Menurut informasi tersebut, siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah, yaitu hanya mencapai level 3. Semetara itu, banyak siswa dari negara maju dan negara berkembang lainnya berada di level 4, 5, dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tinggi, kritis dan pemecahan masalah siswa Indonesia tergolong masih rendah. Sejalan dengan temuan dari penelitian tersebut, penelitian terkini yang dilaksanakan oleh PISA (Programme for International Students Assessment) yang diinisiasi oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) juga menampilkan hasil yang serupa bahkan menunjukkan penurunan. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa skor matematika siswa Indonesia adalah 379, sementara skor rata-rata OECD adalah 487 (Schleicher et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2018, posisi Indonesia berada di peringkat ke-72 dari total 78 negara yang berpartisipasi. Tidak hanya menempati peringkat rendah, skor yang diraih oleh siswa Indonesia juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan capaian pada PISA tahun 2015, baik dari segi nilai maupun kualitas capaian kompetensi. Namun kenyataannya yang hingga saat ini sering ditemui bahwa muatan pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran sulit bagi kebanyakan orang. Adapun beberapa kesulitan belajar yang berhubungan dengan matematika yaitu salah satunya dalam cara mengumpulkan data dan mengolah sebuah data yang mempengaruhi hasil dari belajar siswa. Hasil belajar adalah salah satu dari banyak tujuan dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh oleh siswa dapat mencakup berbagai kemampuan, termasuk yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki setelah mereka mendapatkan pengalaman dalam proses belajar (Rahman, 2022). Kualitas hasil belajar dipengaruhi oleh tingkat pencapaian siswa serta seberapa efektif proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pendidikan di sekolah, sangat krusial bagi pengajar untuk menentukan dan menggunakan cara, metode, model, strategi, serta teknik yang bisa meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, siswa akan berperan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dari segi mental, fisik, maupun sosial. Hal ini dikarenakan penerapan berbagai elemen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis mengenai pembelajaran matematika di kelas III SDN Kebonsari 1 Malang menunjukkan bahwa guru masih memakai metode tradisional, khususnya saat mengajarkan pengumpulan dan pengolahan data. Pendekatan pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian belajar siswa, di mana sebagian besar belum berhasil mencapai nilai ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni sebesar 75. Hal ini menandakan bahwa siswa belum dapat menerapkan pemikiran matematis untuk menyelesaikan masalah yang ada. Selama ini, siswa hanya terbiasa menggunakan satu metode penyelesaian yang bersifat praktis dan langsung menunjukkan jawaban, tanpa memahami dasar konsep terlebih dahulu. Padahal, pemahaman konsep sangat penting dalam belajar matematika untuk bisa menyelesaikan soal dengan benar. Pembelajaran matematika cenderung bersifat abstrak dan melibatkan banyak

rumus yang perlu dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami materi. Guru diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan media konkret serta menekankan pada pemahaman konsep matematika secara mendalam (Komariyah & Pramesti, 2021)

Proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada guru, yang mendominasi penjelasan, sedangkan siswa kurang diberikan kesempatan untuk mencoba dan menemukan jawaban melalui pemikirannya sendiri. Keadaan ini membuat siswa kesulitan dalam mengingat materi karena kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga jarang mengajak siswa untuk mencari solusi alternatif secara mandiri. Metode yang sering digunakan adalah ceramah, di mana komunikasi berlangsung hanya satu arah. Siswa hanya berfungsi sebagai pendengar, menjadikan mereka pasif dalam proses belajar mengajar, dan guru tidak menggunakan media pembelajaran. Menurut (Cahyani et al., 2023) dari sisi peserta didik, keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana pemahaman yang diperoleh selama proses belajar mengajar. Agar mampu menerima materi dengan baik, siswa perlu benar-benar memahami konsep yang disampaikan oleh guru. Pemahaman konsep yang mendalam akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya (Rahmi, 2019b)

Keberhasilan suatu peserta didik untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, diperlukan perubahan dalam model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Menurut (Dwi Kurino, 2020) Model Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif belajar dan bekerja sama dalam kelompok guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, guru menghadirkan situasi masalah dari kehidupan nyata yang relevan dan bermakna bagi siswa. Mereka difasilitasi untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui penyelidikan dan kerja sama, serta didorong untuk berdialog dari berbagai perspektif, sehingga siswa dapat menciptakan solusi dan mempresentasikan hasilnya.

Menurut (Kotto et al., 2022) Model PBL dimulai dengan guru yang memperkenalkan masalah yang ada di kehidupan nyata kepada siswa. Siswa kemudian dikelompokkan dalam tim kecil yang terdiri dari empat orang untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS dengan arahan dari guru. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk menghubungkan fakta-fakta, gambar, sifat-sifat, dan hubungan guna memecahkan soal. Guru akan mengawasi dan memberi bantuan kepada kelompok yang menghadapi kesulitan, lalu memfasilitasi presentasi hasil diskusi mereka. Setelah itu, guru memberikan umpan balik untuk mengevaluasi pemahaman dan sebagai dasar untuk memperkuat materi yang telah dipelajari.

(Liu & Pásztor, 2022) menyebutkan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang memusatkan perhatian pada siswa, di mana aktivitas belajar berlangsung dengan cara menyelesaikan masalah. Metode ini telah disarankan dan digunakan di tingkat universitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Agar pembelajaran lebih efektif, penting bagi siswa untuk mengaitkan konsep-

konsep matematika dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Keunggulan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), pembelajaran di kelas akan menjadi lebih bermakna. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah masalah, mereka akan menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki atau mencari tahu informasi yang diperlukan. Hal ini menjadikan pengalaman belajar lebih berarti dan bisa diperluas saat siswa menerapkan konsep dalam situasi nyata.
2. Model Pembelajaran yang Berfokus pada Masalah mendorong para siswa untuk menyatukan pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh, serta menerapkannya dalam konteks nyata yang relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka.
3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong inisiatif siswa dalam bekerja, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar.

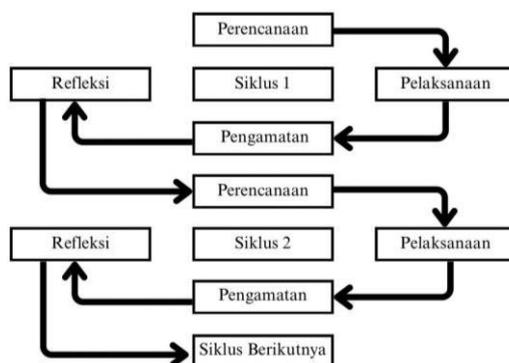
Hasil penelitian oleh (Nurrohim et al., 2022) yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus pertama, tingkat keaktifan siswa mencapai 63%, dan meningkat menjadi 80% pada siklus kedua. Rata-rata hasil dari kedua siklus tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi dalam belajar dan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) berada pada tingkat yang sangat baik karena keduanya menunjukkan peningkatan. Ini membuktikan bahwa penerapan metode PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Ini sejalan dengan penelitian (Suprihatin, 2021) bahwa dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama tiga siklus dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), hasil evaluasi pada setiap akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa kelas IV. Sesuai dengan fokus penelitian, peningkatan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam menyajikan data dalam bentuk diagram batang. Pada siklus terakhir, tercatat sebanyak 88,46% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dinyatakan telah tercapai.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak bersifat satu arah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memandang perlunya dilakukan penelitian tindakan kelas dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas III Fase B melalui penggunaan media Dadar Data (dadu bergambar) dalam materi penyajian data.

## **Metode**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus I dan siklus II. Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian praktis yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas (Arikunto, 2021) dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu penelitian untuk

menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Langkah- langkah dalam penelitian ini mengikuti model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model ini meliputi beberapa tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau penilaian, dan tahap peninjauan kembali yang kemudian berlanjut ke tahap perencanaan, langkah tindakan dan seterusnya sehingga membentuk sebuah siklus. Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Kemmis Mc. Taggart**

Berdasarkan gambar diatas, terdapat pokok dalam penilaian tindakan kelas diantaranya perencanaan (plan), tindakan (act) dan pengamatan (observ), serta refleksi (reflect). Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan berbentuk siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan tes tertulis. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan menilai minat serta keaktifan siswa dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan bersama guru kelas guna memperoleh informasi terkait hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Adapun tes tertulis dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana capaian kognitif siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, merancang soal evaluasi lengkap dengan kisi-kisi, serta menyiapkan instrumen siswa dan media pembelajaran. Setelah perencanaan disusun, dilakukan refleksi dan evaluasi untuk memperoleh perbaikan sebagai dasar dalam kegiatan berikutnya.

Sekolah telah menetapkan standar ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 75. Data yang dikumpulkan selama penelitian diintegrasikan dari berbagai sumber selama triangulasi data untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh.

**Tabel 1. Waktu pengambilan data**

Tahapan	Waktu Pelaksanaan
Pra Siklus	12 Februari 2025
Siklus 1	5 Maret 2025
Siklus 2	19 Maret 2025

Hasil pembelajaran siswa digunakan sebagai dokumen analitik dengan metode deskripsi kuantitatif. Keberhasilan ditunjukkan oleh indeks minimum 75% (kkm = 75) di bidang kognitif yang menjadi acuan keberhasilan terhadap hasil capaian pembelajaran siswa.

### *Skor PErolehan*

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

### *Skor Maksimal*

Langkah berikutnya dalam penentuan nilai- rata- rata diperoleh rumus :

$$M = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Setelah mendapat hasil belajar ketentuan presentase ketuntasan melalui rumus :

*Jumlah peserta didik tuntas*

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

*Jumlah seluruh peserta didik*

Presentase ketidaktuntasan diperoleh melalui rumus :

*Jumlah peserta didik tidak tuntas*

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tidak tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

*Jumlah seluruh peserta didik*

Langkah berikutnya setelah diketahui hasil belajar siswa, maka dapat dikategorikan sesuai dengan tabel berikut :

**Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar**

No	Nilai	Kategori
1	80% - 100%	Sangat Baik
2	60% - 79%	Baik
3	40% - 59%	Cukup
4	20% - 39%	Kurang
5	0% - 19%	Kurang Sekali

$$P = \frac{\sum ni}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Ketuntasan siswa secara klasikal

$\sum ni$  : Jumlah siswa tuntas belajar individu ( $\leq 75$ )

$\sum n$  : Jumlah total siswa

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap tahap saling terkait karena setiap tindakan dimulai dengan perencanaan, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan lembar kegiatan, dan membuat alat penelitian yang digunakan dalam tahap tindakan. Setelah itu, tahap tindakan dilakukan dalam dua siklus dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya, observasi dilakukan pada guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Pada tahap refleksi, peneliti menjelaskan kembali apa yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang sudah dilakukan. Proses refleksi ini memudahkan untuk melakukan perubahan pada tindakan di masa depan.

### **Prasiklus**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap awal, terlihat bahwa proses belajar di kelas belum optimal. Beberapa siswa tampak tidak konsentrasi saat guru menyampaikan materi. Ketidakterperhatian ini terlihat dari tindakan siswa yang mudah teralihkan, seperti berbincang dengan teman selainnya, bermain dengan alat tulis, atau tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan guru di depan kelas. Selain itu, motivasi belajar siswa cenderung berkurang, terutama ketika kegiatan berlangsung lama atau saat metode pengajaran yang digunakan bersifat satu arah. Di sisi lain, terdapat pula beberapa siswa yang berani dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, meskipun jumlahnya masih sedikit. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam keaktifan partisipasi di dalam kelas.

Fakta lain yang mencolok adalah ketika ada dua hingga empat siswa yang berperilaku tidak tertib, suasana kelas secara keseluruhan dapat terganggu. Siswa lain yang awalnya aktif bisa kehilangan fokus karena terganggu oleh perilaku teman mereka. Secara keseluruhan, suasana kelas menjadi kurang mendukung, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran pun menurun. Terlebih lagi, posisi tempat duduk antar anggota kelompok yang berdekatan cenderung memicu siswa untuk terus berbicara satu sama lain selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan mereka kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas dan mengabaikan arahan yang diberikan.

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus**

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	8	28,57%
2	Belum tuntas	20	71,43%
Jumlah		28	100%

Dari hasil penilaian prasiklus yang telah dilakukan pada kelas III SDN Kebonsari 1 bahwa tingkat belajar siswa masih rendah. Dari total 28 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya 8 siswa (28,57%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai  $\geq$  75. Disisi lain, 20 siswa (71,43%) belum memenuhi KKM dan masuk dalam kategori belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari.

### **Siklus 1**

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, media pendukung, instrumen penilaian, serta lembar observasi. Persiapan ini dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan efektif.

Pada pertemuan pertama, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan dan tahapan pembelajaran. Sebagai pemantik, guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi berhitung untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Setelah itu, siswa diajak bermain dadu dan papan berhitung sebagai media edukatif untuk mengumpulkan data. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengumpulkan, menganalisis, dan membuat tabel dari hasil yang diperoleh dalam kegiatan melempar dadu

Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian siswa ke dalam lima kelompok. Masing-masing kelompok menerima Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. Selama pengerjaan, guru membimbing dan mengamati setiap kelompok. Setelah diskusi selesai, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi, sehingga tercipta interaksi yang membangun. Aktivitas diskusi mendorong siswa untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki (Zhafira et al., 2020).

Sepanjang pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas siswa menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Di akhir kegiatan, siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar.

**Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1**

No	Keterangan	Frekuesni	Persentase
1.	Tuntas	19	67,86%
2	Belum tuntas	9	32, 14%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan evaluasi pada siklus pertama, terlihat peningkatan yang berarti dalam tingkat berhasil belajar siswa dibandingkan dengan tahap sebelum siklus. Dari total 28 siswa, 19 di antaranya (67,86%) sudah memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Sedangkan 9 siswa (32,14%) masih belum mencapai KKM.

### Siklus 2

Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan dibuatnya kesepakatan agar siswa dapat lebih kondusif dalam proses belajar di kelas. Dalam penggunaan media *Dadar Data*, guru memberikan penjelasan bagaimana cara menggunakan media tersebut dengan siswa dapat mempraktekkan dan mencatat hasilnya atau data yang diperoleh dalam bentuk tabel. Pada pembelajaran ini, difokuskan pada bagaimana siswa mampu mengumpulkan data dan menganalisis hasil yang diperoleh sehingga meningkatkan pemahaman dalam berpikir kritis. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi penyajian data dalam pembelajaran matematika menunjukkan adanya perkembangan positif. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu mengembangkan ketiga domain kemampuan siswa secara seimbang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Ulfah & Arifudin, 2021)

**Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2**

No	Keterangan	Frekuesni	Persentase
1.	Tuntas	23	82, 14%
2	Belum tuntas	5	17, 86%
Jumlah		28	100%

Hasil penilaian siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siswa siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. dari 28 siswa, maksimum 23 siswa (82,1%) mencapai atau melampaui kkm yang sudah ditetapkan, tetapi hanya lima siswa (17,86%) yang tidak tuntas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran “Dadu Data” dalam materi penyajian data di kelas III memberikan hasil yang optimal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman siswa serta hasil evaluasi yang semakin baik pada setiap siklus. Oleh karena itu, media “Dadu Data” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas III di SDN Kebonsari 1 Kota Malang.

### **Kesimpulan**

Penggunaan media pembelajaran yang disebut “Dadar Data” dalam materi penyajian data untuk siswa kelas III terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah dilakukan secara bertahap dalam tiga siklus. Angka ketuntasan belajar meningkat dari 28,57% pada prasiklus menjadi 67,86% pada siklus I, dan mencapai 82,14% pada siklus II.

Temuan ini menunjukkan bahwa media “Dadar Data” dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam aktivitas seperti pengumpulan data dan penyajiannya dalam tabel. Dengan pendekatan yang menarik dan interaktif, siswa tidak hanya lebih mudah memahami konsep penyajian data tetapi juga lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, media “Dadar Data” menjadi pilihan alternatif yang baik untuk digunakan dalam pengajaran matematika di tingkat dasar, khususnya pada materi penyajian data. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan pendidik mulai menggunakan media pembelajaran yang konkret, relevan, dan menyenangkan, contohnya media “Dadar Data”, dalam pembelajaran matematika terutama ketika membahas penyajian data. Media ini telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu guru diharapkan dapat menggabungkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti Problem Based Learning (PBL) supaya proses belajar tidak hanya terfokus pada guru, melainkan juga memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dengan kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi mereka sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Cahyani, A. N., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan media papan diagram pada siswa kelas V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 915–925.

- Dwi Kurino, Y. (2020). 50 Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3.
- Komariyah, N., & Pramesti, S. L. D. (2021). Pengaruh media PADI (papan diagram) terhadap minat belajar matematika siswa kelas V. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 1, 706–726.
- Kosilah, K., & Septian, S. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe assure dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139–1148.
- Kotto, M. A., Babys, U., & Gella, N. J. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Melalui Model PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 5(1), 24–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v5i1p24-27>
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran pkn kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahmi, A. (2019a). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2113–2117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.242>
- Rahmi, A. (2019b). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2113–2117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.242>
- Reinholz, D., Johnson, E., Andrews-Larson, C., Stone-Johnstone, A., Smith, J., Mullins, B., Fortune, N., Keene, K., & Shah, N. (2022). When active learning is inequitable: Women's participation predicts gender inequities in mathematical performance. *Journal for Research in Mathematics Education*, 53(3), 204–226.
- Rosalina, E., & Pertiwi, H. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.31539/judika.v1i2.313>
- Schleicher, A., Ikeda, M., Thorn, W., & Tremblay, K. (2021). OECD Studies and the Case of PISA, PIAAC, and TALIS. In *International handbook of comparative large-scale studies in education: Perspectives, methods and findings* (pp. 1–42). Springer.
- Setiawan, D., Putri, E. R., & Hidayat, A. (2023). Learning Methods and Scientific Approaches on Integrated Thematic Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1679–1686. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.3029>
- Suci, D. W., & Taufina, T. (2020). Peningkatan pembelajaran matematika melalui strategi berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 505–512.
- Suprihatin, R. (2021). Meningkatkan kemampuan menyajikan data dalam diagram batang melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2).
- Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).